

Analisis Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye dan Novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata Ditinjau Perspektif Psikologi Sastra

Asri yulianda¹, Mei Nanda Sari², Saprida³

[¹asriyulianda23@gmail.com](mailto:asriyulianda23@gmail.com), [²meinanharp@gmail.com](mailto:meinanharp@gmail.com), [³saprida70@gmail.com](mailto:saprida70@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang analisis penokohan terdapat pada novel Sunset & Rosie Karya Tere Liye dan Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata ditinjau perspektif psikologi sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kedua novel perspektif psikologi sastra. Penelitian kualitatif yang mengedepankan analisis isi novel Sunset & Rosie Karya Tere Liye dan Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. Adapun data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primernya adalah kedua novel yang diteliti, sedangkan data sekundernya adalah penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Data di analisis dan ditafsirkan setiap kalimat/paragraf untuk memperoleh maknanya. Untuk menguji data, digunakan reduksi data dengan menyusun kembali data-data yang diperoleh dengan memilah data yang relevan dengan psikologi sastra. Setelah data ditafsirkan, kemudian data di analisis dengan cara mengumpulkan data, menyeleksi data, dan menyusun laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Sunset & Rosie karya Tere Liye dan novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata ditinjau perspektif psikologi sastra dideskripsikan sikap ikhlas, jujur, adil, kesabaran, dan suka memaafkan orang lain. Novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat di salah satu kampung di Tanjong Lantai, Belitung. Masyarakat yang kondisi perekonomiannya menengah ke bawah. Di mana mereka harus berjuang untuk mencari nafkah setiap hari. Sebuah pengharapan agar setiap bulan mendapatkan gaji tetap. Sobri, pemuda kampung yang tidak mempunyai pekerjaan tetap berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap. Ketika seluruh saudaranya sudah mapan, berkeluarga, dan bekerja layaknya orang kantoran. Selain Sobri, tokoh lain yang ditonjolkan pada cerita kali ini adalah Tegar dan Tara. Muda-mudi yang bertemu tidak sengaja di taman. Andrea Hirata menyisipkan sebuah cerita asmara yang berbeda pada kedua. Di sini, Andrea Hirata menceritakan sebuah perjuangan tentang cinta pertama seorang muda-mudi sejak bertemu pertama. Cinta yang harus diperjuangkan walau terlihat samar, cinta yang tetap dikejar walau sia-sia. Sejatinya, tidak ada yang sia-sia walau kenyataannya tidak berarti.

Kata Kunci: perbandingan, novel, psikologi, sastra

PENDAHULUAN

Dunia sastra sangat penting dalam konteks perjalanan hidup, karena dapat memberikan sebuah renungan bagi pembacanya. Sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Kehidupan nyata dapat dibaca dan direnungkan melalui dunia sastra. Dengan kata lain, sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2008:969), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak setiap pelaku. Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa, yang di dalamnya terkandung beberapa unsur pembangun dan salah satunya adalah gaya bahasa. Dalam merangkaikan cerita dalam sebuah novel, pengarang selalu menggunakan gaya bahasa sebagai ciri khas dan jati diri dalam menceritakan. Setiap pengarang sastra, selalu berbeda cara menyajikan alur cerita dengan sesuai dengan kemampuan pengarang. Pengarang novel yang menyajikan untuk pembaca remaja, pasti berbeda dengan pengarang novel yang untuk disajikan bagi dewasa. Hal inilah yang membuat pengarang menggunakan ciri khas dalam penyajian rangkaian cerita.

Novel yang indah dapat memberikan pembaca untuk menikmati, memahami, serta

terhanyut dalam penghayatan dari sebuah kisah. Keindahan sastra dapat dilihat dari fenomena kehidupan manusia secara nyata dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pengarang menuangkan ide, teori, atau sistem berfikir melalui dua aspek, yaitu isi dan bentuk sastra itu sendiri. Isi sastra yang dimaksud adalah kandungan tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuk sastra merupakan segi-segi menyangkut cara penyampaian oleh pengarang. Sastrawan memanfaatkan bahasa indah dalam mewadahi isinya.

Kemampuan seorang pengarang sastra sangat dipengaruhi kemampuan dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas agar pembaca dapat memahami nilai yang terkandung dalam sastra yang ditulis itu. Kedudukan karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, kehidupan manusia pada dunia nyata yang diwakili para tokoh pada dunia rekaan pengarang. Pengarang mencerminkan para tokoh dengan nilai-nilai

yang ada pada masyarakat pada umumnya. Sastra dapat memberikan keindahan bagi pembaca sastra, seperti menyejukkan hati/jiwa, dan pikiran jernih. Lewat karya sastra, pembaca memiliki pengetahuan sastra dan manfaat dalam kehidupan nyata.

Di samping itu, pembaca sastra dapat terhibur dari rangkaian cerita yang dibacanya. Dalam novel, alur cerita sangat menentukan kelangsungan cerita sampai akhir. Hal ini pengarang harus mampu mengembangkan pola cerita sesuai dengan tujuan cerita. Alur cerita dapat dibagi atas dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju yang dimaksud adalah alur cerita yang dimulai dari lahirnya tokoh utama sampai meninggalnya, sedangkan alur mundur adalah alur cerita yang menceritakan kembali masa lalunya, padahal, ceritanya sudah berakhir.

Salah satu faktor alur cerita dalam novel dapat berjalan sesuai dengan keinginan pengarang adalah kreativitas

menggunakan gaya bahasa. Gaya pengarang untuk mengungkapkan makna yang berbeda sekaligus cerminan dari seorang pengarang karya sastra dalam mengisahkan cerita dengan kekuatan imajinasi.

Gaya pengarang mengilustrasikan penokohan dalam novel ini nampak jelas mencitrakan dengan berbagai fragmen yang baik. Waktu dan tanggal peristiwa atau kejadian yang terjadi dapat memberikan penjelasan kepada pembaca untuk mengetahui alur ceritanya. Hal ini membuktikan bahwa pengarang mampu merancang bahasa untuk merangkai kata-kata melalui bahasa keindahan cerita dalam novel tersebut.

Salah satu cara untuk menarik keindahan dalam cerita pada novel adalah memainkan peran tokoh dan penokohan dalam cerita itu. Pengarang harus mampu mendesain cerita yang memberikan dampak kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Husada (2017:20) yang mengungkapkan

bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan tokoh cerita sebagai media pengungkapan realitas kehidupan manusia. Analisis tokoh dan penokohan dibatasi pada tokoh utama sebagai tokoh sentral dalam cerita berkenaan dengan aktualisasi diri. Berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada analisis penokohan novel 'Sunset & Rosil' karya Tere Liye dan novel 'Sirkus Pohon' karya Andrea Hirata ditinjau perspektif psikologi sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertitik tolak pada instrumen penelitian, yakni peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang menggunakan informan yang dapat memberikan informasi yang

diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009:307), dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana melalui observasi dan wawancara. Secara khusus, Endraswara (2013:8) mengemukakan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.

PROSEDUR PENELITIAN

Sesuai dengan fokus masalah, yaitu gaya bahasa metafora dalam novel “Sunset & Rosie” karya Tere Liye dan novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata, maka prosedur penelitian ini dimulai dengan sumber data penelitian kedua novel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data

skunder. Sumber data primer, yaitu kedua novel (novel Sunset & Rosie dan novel Sirkus Pohon) dan data sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Prosedur penelitian ini merujuk pada pendapat Abrams dalam Endraswara (2013:9) menyatakan bahwa pendekatan empat pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, berhubungan dengan pengarang, (2) pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada teks sastra yang disebut strukturalisme atau instrinsik, (3) pendekatan mimetik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan (*universe*), dan (4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) Menganalisis, yakni peneliti mengumpulkan,

membaca, dan menguji sumber data. Pengajuan pertama, memahami dan menghayati secara kritis (utuh, menyeluruh) serta mempertajam, memperdalam pemahaman dan penghayatan untuk memilih dan menelaah data. Pembacaan dilakukan secara cermat dan mendalam sehingga penentuan bentuk-bentuk realitas sosial pada sumber data dapat dicapai. (2) Membaca ulang novel yang akan diteliti dengan cermat untuk mencari kata, kelompok kata, paragraf, dan wacana dengan menandai, mengutip, mencatat, bagian-bagian yang dijadikan data dari sumber data (Nurfitriani, 2017:101).

TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Nurfitriani, (2017:101), beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data antara lain, (1) menetapkan kriteria analisis, (2) menganalisis unsur-unsur novel, (3) menganalisis unsur novel yang

menggambarkan adanya bentuk-bentuk realitas sosial kemudian menghubungkannya dengan struktur sosial masyarakat, (4) menganalisis unsur novel yang menggambarkan adanya bentuk pandangan dunia pengarang kemudian menghubungkannya dengan biografi dan hasil wawancara terhadap pengarang, (5) membuat interpretasi, (6) mengimplikasikan pola cerita tersebut dalam pembelajaran sastra di sekolah, (7) menarik kesimpulan. Prosedur analisis data yang digunakan ialah prosedur analisis isi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, meliputi tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan. *Pertama*, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstraksian, dan informasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan tindak lanjut dari proses reduksi data. *Kedua*, penyajian data merupakan proses penyusunan secara sistematis data-data yang telah direduksi. Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, kesimpulan yang diperoleh didasarkan pada kedua tahap sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian bermula dari proses pemilihan, pengorganisasian, dan penjabaran data secara terperinci yang dilakukan peneliti pada tahap sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye

Pusat penceritaan pada novel dimulai ketika Tegar memutuskan untuk pergi ke Jimbaran, Bali tempat dimana keluarga Rosie dan Nathan yang terkena

bom di Jimbaran. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Berikut adalah kutipan.

Aku terkesiap. Lututku lemas persis tiga jam tiga puluh menit sejak bom itu meledak, akhirnya aku tiba di lokasi. Dan saat tiba di parkir Jimbaran, di depan jejeran bangunan kafe, lokasi yang lazimnya selalu ramai oleh turis-turis yang berlalu-lalang, sekarang terlihat seperti bekas arena pertempuran. Senyap. Menyedihkan. Seperti tidak ada siapa-siapa di sana, meskipun banyak orang berlalu-lalang. Hening, meskipun lengkingan memekakkan telinga. (Tere Liye, 2016:25-26).

Kutipan di atas menjadi awal pusat penceritaan tokoh utama Tegar. Pusat penceritaan berawal dari datangnya Tegar ke Jimbaran, Bali untuk mengetahui keadaan keluarga Rosie dan Nathan yang terkena bom. Konflik yang dialami Tegar ketika membatalkan pertunangan dengan Sekar, sehingga membuat Sekar sedih dan berniat untuk mengatur ulang acara pertunangannya lagi. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut

pengarang menggunakan teknik dramatik.

Berikut adalah kutipan.

“Maafkan aku, membuat kacau-balau rencana besar kita. Maafkan aku lupa menelepon kau segera, Sekar.” Aku mendesis lemah setelah hening sesaat. (Tere Liye, 2016:51).

Pembicaraan dengan Sekar ditutup. Sudah pukul 08.30, saatnya kembali ke resor, aku mencekram tuas kemudian kapal cepat, lantas mengarahkannya menuju Gili Trawangan. Tersenyum lebar. Sudah lama sekali mengurus resor, membantu anak-anak, menemani Rosie melupakan kesedihan, aku sekalian berlibur (Tere Liye, 2016:103).

A. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Novel Sunset dan Rosie

Tokoh utama dalam novel ini digambarkan oleh Tegar yang berkaitan dengan tokoh lain, diantaranya Rosie, anak-anak Rosie, dan Sekar. Mereka merupakan tokoh yang mendukung tokoh utama. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik.

Berikut adalah kutipan.

“ROS! ITU LILI!” “PERGIKAU!”

“ROS! ITU LILI. AKU MOHON SADARLAH!”

Rosie terus menyeret Lili mendekati tiang pembatas pondok.

Aku melangkah gementar. Ya Tuhan, apa yang akan dilakukan Rosie. Rosie

menatapku galak. Matanya merah.

“Aku mohon Ros. Sadarlah, aku tahu semua urusan ini menyakitkan, aku mohon, sadarlah....Itu Lili, Ros!”

Aku berusaha membujuk, berusaha tetap tenang, dengan napas yang tersengal, gentar melangkah mendekat.

“BERHENTI! JANGAN DEKAT-DEKAT!” Rosie berteriak kalap. Mengangkat kerah baju Lili. Gadis itu tersedak. (Tere Liye, 2016:203- 204)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama Tegar yang saling berkaitan dengan tokoh lain. yang di dalam cerita, Tegar berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang mendukung di dalam cerita. Setelah tokoh utama, tokoh tambahan dalam novel ini digambarkan beberapa tokoh.

B. Tokoh Nathan (Suami Rosie)

Nathan adalah suami Rosie, dia merupakan suami dan ayah yang sangat baik. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Hal ini dapat ditunjukkan pengarang sebagaiberikut.

“Papa, biar Anggrek yang pegang. Biar Papa bisa kelihatan sama Om Tegar.” Anggrek urung mengejar adiknya, menawarkan tangan untuk memegang kamera dari Nathan. (Tere Liye, 2016:8).

Kutipan di atas menggambarkan

sesosok ayah yang baik dan mau mengalah demi anaknya. Dia adalah sosok Ayah yang selalu sabar menghadapi tingkah laku anaknya yang masih kanak-kanak. Nathan sosok Ayah yang sayang kepada keluarga kecilnya.

“Aku....Aku mencintaimu, Ros.” Nathan berkata pelan. Aku mendekap telinga Matahari sempurna tenggelam di ufuk sana. Matahari di hatiku juga sempurna tenggelam saat melihat Rosie tersenyum di remang puncak Gunung Rinjani mendengar pernyataan itu. (Tere Liye, 2016: 33-34)

Kutipan di atas menggambarkan Nathan merupakan sesosok orang yang sangat mencintai Rosie apa adanya. Nathan menginginkan Rosie sebagai teman hidupnya untuk selama-lamanya. Itu kenangan Nathan saat mengungkapkan perasaannya dengan Rosie waktu di puncak Gunung Rinjani tepatnya saat melihat sunset.

C. Tokoh Sekar

Sekar adalah calon tunangan Tegar. Dia merasa kecewa kepada Tegar karena pertungannya batal. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Hal ini dapat

ditunjukkan pengarang sebagai berikut.

“Kau tidak lupa kalau kita hari ini bertunangan, kan, Tegar.” Suara Sekar terdengar sedikit merajuk.

Aku bagai dicelupkan ke dalam kolam yang dipenuhi batang-batang es. “Ergh.” Suaraku terputus. Kelu. Bagaimana mungkin aku lupa?

“Kau ada di mana, Tegar? Aku sudah menunggu dari tadi-maksudku Papa, dan seluruh keluarga. Kami menunggu calon tunangan pria. Kau tahu, kami menunggu dengan wajah harap-harap cemas seperti di film-film itu.” Suara Sekar terdengar riang.

“Aku ada di Bali.” Tercekat. Semua ini benar-benar membuat lupa. Kepanikan seolah membuatku lupa kalau hari ini penting bagiku. Pertunangan kami.

Suara riang Sekar mendadak hilang. Lengah. (Tere Liye, 2016: 49).

Selain kecewa dengan Tegar, Sekar tidak suka kalau Tegar selalu menyebut nama Rosie dihadapannya. Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Sekar tidak suka kalau Tegar selalu mengatakan nama Rosie dihadapannya dan Sekar juga cemas akan batalnya pertunangan dengan Tegar.

D. Tokoh Oma (Oma Rosie)

Oma adalah Omanya Rosie. Oma mempunyai sifat yang sangat khawatir dan

cemas akan keadaan keluarganya. Dalam menggambarkan pernyataan tersebut pengarang menggunakan teknik dramatik. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut diatas adalah sebagai berikut.

Oma, ini dari Oma Rosie. “Tegar, kau sudah tahu apa yang terjadi, nak?” Gemetar. Suara itu terdengar amat cemas. Suara tua yang cemas. Aku menghentikan lari. Menelan ludah. “Sudah. “Kau sudah tahu kabar Rosie?” “Belum. Tapi aku sudah ada di Bali, Oma. Sebentar lagi akan tahu.” “Kau sudah di Bali?” Oma sedikit tersengal. “Oma tenang saja. Jangan berpikir yang tidak-tidak.” Aku mendesis pelan, berusaha menenangkan. “Aku akan hubungi Oma sesegera mungkin setelah tahu. Aku akan mencari tahu. Sebentar lagi.” Aku menyeka keringat di dahi. Hampir melompat kata *rumah- sakit*. Urung tidak menyenangkan mendengar kata itu sekarang, telepon terputus (Tere Liye, 2016:38-39).

Selain mempunyai sifat yang khawatir dan cemas, Oma juga mempunyai sifat yang bijaksana dalam menasehati.

Oma menyeka matanya yang basah mengganggu. aku menyentuh bahunya. Berbisik tentang janji kesembuhan. Memeluknya. Oma tergugu di bahunya. “kau baik sekali, Tegar. Selalu baik dengan Rosie. Kau seharusnya pulang ke Jakarta, kau punya janji kehidupan di sana. Bukan di sini, nak?” aku

tersenyum getir. Tidak. Urusan ini tidak ada kaitannya dengan masa lalu itu. Oma seharusnya mengerti, semua sudah usai. Aku hanya menunaikan tugas sebagai sahabat yang baik. (Tere Liye, 2016: 133).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Oma adalah seorang Oma yang mempunyai sifat yang khawatir, cemas dan bersikap bijaksana dalam segala hal.

E. Analisis Tokoh Utama Novel Sunset & Rosie Karya Tere Liye Perspektif Psikologi Sastra

Berikut peneliti akan membahas kebutuhan fisiologis tokoh utama yang tidak terpenuhi. Dalam novel Sunset dan Rosie kebutuhan fisiologis Tegar mengalami panik. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

Astaga! Aku hampir membanting telepon genggam, memakai jaringan telepon seluler, selalu putus dalam situasi genting. Gemetar menekan kembali nomor kadek. Nada sibuk. Sibuk. Dan sibuk. Aku menatap layar telepon genggam dengan perasaan jengkel. Putus asa. Hingga esok, jaringan telepon genggam menuju Jimbaran *overloaded*, seratus kali lipat. Dan

hatiku saat ini juga sedang seratus kali lipat panik (Tere Liye, 2016: 24).

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (safety needs), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Peneliti akan menganalisis rasa aman yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama.

Dalam novel *Sunset dan Rosie* Cinta tampak bahwa kebutuhan rasa aman Tegar tidak terpenuhi karena keluarga Rosie terkena bom Jimbaran sehingga Tegar merasa cemas. Hal ini terdapat dalam kutipan.

Apa yang terjadi dengan Rosie? Apa ia selamat? Anggrek, Sakura, Jasmine, Lili, Nathan? Clarice? Aku gemetar meletakkan telepon genggam. Berdiri. Menelan ludah. Mengusap wajah. Berhitung cepat

dengan situasi. Baiklah, tanpa pikir panjang lagi langsung melesat menuju pintu ruangan. Tanpa perlu mematikan televisi layar lebar yang menyaksikan gambar semur, *error*. Tanpa perlu menyambar jas di sandaran kursi, apalagi membereskan meja yang dipenuhi berkas berantakan (Tere Liye, 2016:24).

Kebutuhan ini biasanya akan muncul setelah rasa aman dalam diri seseorang sudah terpenuhi. Namun didalam novel *Sunset dan Rosie*, Tegar merasa kasihan dengan keadaan Rosie yang mengalami depresi dan nasib anak-anak Rosie. Tegar memutuskan untuk merawat Rosie dan anak-anaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan

Aku sudah memutuskan untuk menemani mereka. Apa pun harga yang harus kubayar. Oma mungkin benar. Aku selalu mencintai anak-anak ini. Tetapi apa salahnya? Aku ingin melihat mereka tumbuh menjadi anak-anak yang membanggakan, anak-anak yang tetap riang dengan masa kanak-kanaknya. Meski nasib mengambil ayah, juga ibu mereka (Tere Liye, 2016:183).

Dalam novel ini, kebutuhan rasa penghargaan Tegar sebagai tokoh utama

tampak tidak terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari kelakuan Tegar yang memutuskan membatalkan pertunangannya dengan Sekar.

Selain itu, tokoh utama novel *Sunset & Rosie*, yaitu Tegar merasakan konflik batin yang bertentangan, yaitu kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh tokoh utama yang mengakibatkan tokoh utama Tegar merasa sedih, marah, kecewa, putus asa dan benci. Berikut peneliti akan tunjukkan mengenai keempat konflik batin yang diakibatkan karena kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dalam novel *Sunset dan Rosie* karya Tere Liye, tokoh utama Tegar mengalami konflik batin sedih. Rasa sedih tokoh utama (Tegar) terlihat pada kutipan berikut.

Kakiku patah-patah melangkah.

Di dalam ruangan itu Kadek berdiri mencengkeram rambutnya, menatapku lemah. Di atas ranjang persis di tengah ruangan, tubuh Nathan terlihat membeku. Tubuh itu sudah ditutup kain putih. Tiga puluh menit tadi beberapa dokter berjuang menyelamatkan. Sia-sia. Sudah terlambat. Nathan menjemput janji kehidupan, pergi selamanya. (Tere Liye, 2016: 40).

2. Novel “Sirkus Pohon” Karya Andrea Hirata

Adapun alur dalam novel dimulai dari pengenalan para tokoh, hingga pemunculan konflik dan diakhiri dengan penyelesaian konflik. *Sirkus Pohon* juga menggunakan alur campuran, karena secara garis besar memiliki alur progresif, akan tetapi terdapat adegan-adegan sorot balik. Persahabatan akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas. Sebagai teman, berarti seseorang harus menyediakan dan mengorbankan diri dari segi waktu, tenaga, dan mungkin biaya secara sukarela demi kebaikan bersama. Seperti kutipan berikut.

“Hanya orang yang bulat tekadnya dan tak beres jiwanya yang rela tersiksa dililit stagen itu, yaitu lelaki di depanku itu” (*Sirkus Pohon*, 2017:382).

Pada dasarnya, persahabatan akan memberikan rangsangan seseorang untuk

mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya, melalui persahabatan, seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting, dan memacu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik.

3. Analisis Tokoh Novel Sirkus

Pohon Perspektif Psikologi Sastra

A. Tokoh Ibu

Religius merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya. Pada kutipan di bawah ini dapat ditemukan bahwa tokoh ibu adalah tokoh yang religius.

Ibu yang sehat walafiat baru selesai mandi, lalu katanya mau berbaring sebentar menunggu azan Ashar. Ibu tak pernah bangun lagi (*Sirkus Pohon*, 2017:5)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh ibu yang religius yang telah mempersiapkan diri berupa melakukan mandi sebelum masuk waktu shalat Ashar. Mandi sebelum melaksanakan shalat adalah

sunat hukumnya. Hal ini merupakan sikap yang baik yang dapat dijadikan sebagai tauladan dalam memegang teguh perintah agama Islam seperti membersihkan diri sebelum melaksanakan shalat. Kutipan lain menerangkan bahwa tokoh ibu sangat jujur.

Kata Ibu, jika aku diterimanya bekerja, untuk sementara Ibu tak bisa memberi gaji yang besar. Tidak ada pula tunjangan transportasi atau tunjangan kesehatan karena usahanya masih usaha kecil saja dan baru mau buka. Namun, semuanya akan berubah lagi. Karyawan dapat tinggal di tempat kerja (*Sirkus Pohon*, 2017:47)

Dari wawancara awal sebelum diterima bekerja, Ibu Tara tanpa bertele-tele mengatakan kepada Sobri keadaan sirkus keliling yang sebenarnya. Dengan keadaan sirkus keliling yang masih baru akan dibuka kembali, Ibu Tara secara jujur mengatakan keadaan sirkus keliling tersebut.

B. Tokoh Sobri

Sobri sebagai tokoh utama adalah seseorang yang disiplin dan mematuhi anjuran yang diberikan ibu Tara.

Semua nasehat yang diberikan, dilakukan Sobri dengan senang hati. Dia sangat disiplin, mematuhi anjuran Ibu Tara, sebagai pemilik sirkus keliling, untuk setelah bangun pagi, langsung pergi bekerja. Setiap bangun pagi, Sobri langsung berangkat ke sirkus keliling untuk bekerja.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa Sabri sangat toleransi. Berikut kutipannya.

Perlahan-lahan aku mulai belajar menerima keadaan Dinda. Lagi pula, dahulu aku pernah berjanji kepada diriku sendiri untuk mencontoh Ayah, waktu kehilangan Ibu, yakni takkan bersedih lebih dari 40 hari. Maka, aku pulang ke Ketumbi dengan gembira, tak sabar ingin melihat Dinda, bagaimanapun keadaannya. Jadilah aku orang yang gembira, gembira seperti sirkus keliling. (*Sirkus Pohon*, 2017:134)

C. Tokoh Tara

Sosok Tara sebagai anak yang kreatif dan penuh inovatif. Bayangkan, di usia sekolah dasar, Tara sudah mampu mendekorasi kereta-kereta gipsi, merancang lampu-lampu hias, dan panggung utama di sirkus keliling ibunya.

Orang-orang bilang dia menuruni bakat seni ibunya, ibunya itu tamatan sekolah menengah seni rupa di Yogyakarta, dan mengaku, dalam usia yang sama dengan Tara sekarang, kemampuan anaknya jauh melampauinya. Anakanya menggambar dekorasi kereta-kereta gipsi, merancang lampu-lampu hias, tenda-tenda, dan panggung utama (*Sirkus Pohon*, 2017:62)

Dari kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa Tara adalah seorang anak yang kreatif, Tara juga seorang pekerja keras, disiplin, dan mandiri di usianya yang masih belia.

Selain itu Tara Gemar membaca yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Terlihat pada kutipan berikut ini.

Dia memiliki koleksi buku-buku dan dokumentasi yang lengkap tentang sirkus. Tara-lah yang membuka pintu alam ajaib itu untukku. Usianya belia, tapi pengetahuannya tentang sirkus amat luas. Koleksi buku-buku dan dokumentasi sirkusnya lengkap. (*Sirkus Pohon*, 2017: 85).

D. Tokoh Tegar

Tegar adalah anak yang sangat mandiri dan sangat mengetahui situasi kehidupan keluarganya saat itu. Kutipan yang menggambarkan bahwa Tegar sangat mandiri berikut ini.

Ekonomi sulit, ayah meninggal, ibu *mellow* ampun-ampunan, dan dua adik perempuan masih perlu perhatian adalah situasi runyam yang dihadapi Tegar saban hari. kelas 2 SMP sekolahnya, baru 14 tahun usianya, paling tidak empat profesi disandangnya: pelajar, montir sepeda, dan ayah sekaligus ibu (*Sirkus Pohon*, 2017:68).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi kedua novel ‘Sunset & Rohil karya Tere Liye dan novel sirkus pohon karya Andrea Hirata, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Sikap rendah hati

Dalam hidup ini, tujuan yang sebenarnya adalah menjadi manusia yang

bermanfaat bagi manusia lainnya. Artinya, kehidupan di isi dengan kehidupan yang saling menghargai dan menghormati penuh rendah hati. Penulis novel ini menyampaikan pesan agar pembaca menjadi rendah hati dalam bertindak dan bersikap. Hal inilah penulis novel menyampaikan pesan kepada pembaca agar selalu merendahkan diri dalam kehidupan ini.

b. Sikap Jujur dan Ikhlas

Kejujuran dan keikhlasan merupakan dua dimensi kehidupan yang membentuk kehidupan yang baik dan benar. Kejujuran dan keikhlasan akan membuahkan sikap sungguh-sungguh dalam sebuah pekerjaan. Walaupun tantangan dan rintangan dalam hidup, tetapi disikapi dengan kejujuran dan keikhlasan akan berbuah kebaikan-kebaikan. Penulis novel sangat bersemangat menyampaikan sikap jujur dan keikhlasan dalam kehidupan era globalisasi yang merajalelanya kebohongan dan

kemunafikan. Seolah-olah yang salah itu benar, sebaliknya yang benar itu salah.

c. Sikap Adil dan Peduli

Penulis novelnya ini menyampaikan pesan kepada pembaca novel agar dalam hidup ini hendaknya bersikap adil dan peduli, minimal dalam tataran keluarga. Sikap adil dan peduli juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang orangtua tidak melakukan sikap adil terhadap anak-anaknya akan menjadi ketimpangan dalam memberi kasih sayang, mengakibatkan anak akan merasa tidak senang dan bahagia. Oleh sebab itu, orangtua akan bersikap adil dan peduli terhadap anak-anaknya agar terbina saling mencintai antara anak dengan orangtua. Begitu juga dengan sikap adil dan peduli, seorang karyawan diberhentikan oleh pemimpin perusahaan itu. Hal ini akan membuat perpecahan diantara karyawan, pada akhirnya tidak terjalin hubungan yang baik antara pemimpin dengan karyawan.

d. Sikap Kesabaran

Pesan lain yang dikemukakan oleh penulis novel ini adalah sikap kesabaran. Setiap manusia tentu merasakan sebuah masalah dalam hidupnya. Baik masalah besar maupun masalah kecil, tergantung memecahkan masalahnya merupakan kemampuan dalam mengelola solusinya. Penulis novel ini menyampaikan pesan sikap kesabaran sangat menyentuh kepada pembaca novel ini.

e. Sikap Mudah Memaafkan Orang Lain

Pesan berikutnya yang disampaikan penulis adalah sikap mudah memaafkan orang lain. Sikap ini sangat susah diterapkan, apabila tidak dimulai dari hal yang kecil dan keluarga penentu untuk anak-anaknya mudah memaafkan orang lain atau tidak. Amanat yang disampaikan penulis novel, sekalipun seseorang sudah berbuat salah, tetapi tetap jangan dipandang menjadi aib, melainkan dijadikan sebagai proses untuk memperbaiki perilaku sebelumnya.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diuraikan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Novel “Sunset & Rohil” karya Tere Liye ini ditulis hanya untuk menyediakan pengertian yang berbeda, melalui sebuah kisah keluarga hebat di pantai yang elok. Novel ini mengisahkan seseorang yang bernama Tegar yang puluhan tahun mencintai Rosie yang temannya sejak kecil, tetapi Rosie menikah dengan sahabat Tegar bernama Nathan dan mereka mempunyai empat anak yang begitu akrab dengan Tegar. Tegar begitu sayang dengan Anggrek, Sakura, Jasmine, dan Lili. Novel ini menekankan persahabatan yang luar biasa, tetapi tidak bersama dalam berkeluarga.
2. Novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat di salah satu kampung di

Tanjong Lantai, Belitung. Masyarakat yang kondisi perekonomiannya menengah ke bawah. Di mana mereka harus berjuang untuk mencari nafkah setiap hari. Sebuah pengharapan agar setiap bulan mendapatkan gaji tetap. Sobri, pemuda kampung yang tidak mempunyai pekerjaan tetap berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap. Ketika seluruh saudaranya sudah mapan, berkeluarga, dan bekerja layaknya orang kantoran. Selain Sobri, tokoh lain yang ditonjolkan pada cerita kali ini adalah Tegar dan Tara. Muda-mudi yang bertemu tidak sengaja di taman. Andrea Hirata menyisipkan sebuah cerita asmara yang berbeda pada kedua. Di sini, Andrea Hirata menceritakan sebuah perjuangan tentang cinta pertama seorang muda-mudi sejak bertemu pertama. Cinta yang harus diperjuangkan walau terlihat samar, cinta yang tetap dikejar walau sia-sia. Sejatinya, tidak ada yang sia-sia walau kenyataannya tak berarti.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, dapat

digambarkan beberapa saran yang cocok diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Novel “Sunset & Rosil” karya Tere Liye mengajarkan kepada pembaca liku-liku kehidupan secara nyata. Oleh sebab itu, novel ini sangat cocok dibaca oleh pembaca, khususnya siswa sekolah menengah atas dan masyarakat umum.

Budianti, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.

Ekoyanantiasih, Ririen. 2016. *Majas Metafora dalam Pemberitaan Olahraga di Media*. (Online) tersedia di <http://repository.widytama.ac.id> diakses tanggal 27 Juni 2019.

Emzir, & Rohman, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Iqbal, Muhammad. 2017. Kepribadian Real Self dan Ideal Tokoh Utama pada Novel Gornathoh Karya Radwa Ashour (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16 Nomor 2 Juli 2017, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>. Diakses tanggal 6 Januari 2019.

2. Saran selanjutnya, novel “Sunset & Rosil” karya Tere Liye dan novel “Sirkus Pohon” karya Andrea Hirata sangat cocok dijadikan sebagai materi pelajaran sastra oleh guru bahasa Indonesia

Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Bahasa Indonesia: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.

Nurfitriani, Siti. 2017. Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila. S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 17, No 1, April 2017, hlm 98-107. Diakses tanggal 12 Maret 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, Ihsan. 2017. Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 3, No 1, April 2017. Diakses tanggal 18 Februari 2019.

Prayitno, Teguh Hadi. 2013. *Sastra Jurnalistik: Menyelisik Mafia Hukum*. Yogyakarta: Tiara Pustaka.

Priyatni, Tri Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asri, Yasnur. 2010. *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahmi. 2017. Strategi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutur pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16 Nomor 1, Januari 2017

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>. Diakses tanggal 6 Januari 2019.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukarno. 2017. Makna dan Fungsi Ungkapan Metaforis dalam Wacana Hukum pada Surat Kabar Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 17, No 1, April 2017, 15-28 diakses tanggal 20 Juli 2019.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.